

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian dunia saat ini telah banyak didukung oleh adanya liberalisasi perdagangan, dimana suatu negara akan menurunkan atau bahkan menghilangkan hambatan tarif maupun non tarif atas perdagangan yang dilakukan dengan negara lain. Menurut Jansen, dkk. (2011), kebanyakan para ahli ekonomi menggunakan kebijakan perdagangan melalui perubahan tarif untuk mengukur liberalisasi perdagangan.

Penerapan liberalisasi perdagangan memudahkan produk domestik dan asing keluar-masuk dengan mudah sehingga persaingan di dalam pasar semakin meningkat. Dilihat dari hasil implementasinya, banyak negara – negara berkembang yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berdampak pada kesejahteraan masyarakatnya

Hal ini ditunjang oleh penelitian yang dilakukan oleh Balassa (1986) yang menyatakan bahwa negara berkembang mendapatkan keuntungan melalui peningkatan ekspor yang memiliki kontribusi pada pertumbuhan ekonominya dan secara tidak langsung mempengaruhi kesempatan kerja disana. Flanagan & Khor (2013) juga menyebutkan liberalisasi perdagangan menyebabkan pendapatan per kapita meningkat dan menjadikannya suatu mekanisme dalam memperbaiki kondisi kerja dan tenaga kerja.

Liberalisasi perdagangan Indonesia dimulai dengan dilakukannya Perjanjian Perdagangan Preferensial (*Preferential Trade Agreement/PTA*) dalam hubungan

bilateral bersama negara lain. Contohnya PTA antara Indonesia dan Pakistan dimana tarif yang dikenakan pada barang – barang impor dari kedua negara rata - rata hanya dikenakan 5 persen. Indonesia juga mulai membentuk blok – blok perdagangan bebas seperti *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Dengan adanya AFTA, semua hambatan perdagangan baik tarif ataupun non tarif akan dikurangi bahkan dihapuskan diantara negara – negara anggota saja dan tetap diperbolehkan untuk menentukan kebijakan proteksi perdagangan dengan negara yang bukan termasuk anggota AFTA.

Menurut laporan kajian yang dilakukan Kementerian Keuangan (2013) terkait pengaruh AFTA dan EPA (*Economic Partnership Agreement*), liberalisasi perdagangan tidak hanya memberikan negara ASEAN keuntungan tetapi juga Uni Eropa dalam kerjasama yang mereka lakukan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya pendapatan faktor produksi tenaga kerja terampil maupun tidak terampil di kedua belah pihak.

Selain AFTA, anggota – anggota ASEAN termasuk Indonesia didalamnya mulai memperluas perjanjian kawasan perdagangan bebas dengan negara China (ACFTA), Australia – New Zealand (AANZFTA), India (AIFTA), Jepang (AJCEP) dan Korea (AKFTA). Integrasi ekonomi Indonesia pun terus berlanjut dengan diterapkannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*) seperti yang dilakukan oleh negara Uni Eropa yaitu Masyarakat Ekonomi Eropa (*Europe Economic Community/EEC*).

Indonesia telah banyak tergabung dalam kerjasama maupun organisasi perdagangan internasional untuk memperluas pasar dan bersaing bersama negara

lain demi tercapainya perekonomian yang kuat. Pada tahun 1995, Indonesia resmi tergabung dalam Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) dan telah melakukan pengurangan tarif jauh sebelum komitmen yang harus dicapai dalam WTO (Astiyah & Akhis R. Hutabarat, 2005).

Dari keuntungan adanya penerapan liberalisasi perdagangan yang telah disampaikan sebelumnya, tidak sedikit juga dari kalangan ekonom memberikan argumen yang kontras dimana liberalisasi perdagangan memberikan pengaruh buruk terutama pada kesempatan kerja dan upah. Gaston (1998) meneliti kebijakan terkait proteksi perdagangan terhadap pekerjaan di industri manufaktur Australia dan menemukan penurunan tarif serta turunnya tingkat bunga efektif menyebabkan angka hilangnya pekerjaan meningkat.

Menurut Bella & Quintieri (2000), liberalisasi perdagangan meningkatkan persaingan dengan pihak asing namun pengaruhnya kecil terhadap penurunan kesempatan kerja dan upah sedangkan kemajuan teknologi memiliki pengaruh yang besar bagi pengangguran di industri Italia. Penelitian yang sama juga telah dilakukan oleh Hine & Wright (1998) terhadap tenaga kerja tidak terampil di industri manufaktur U.K.

Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia khawatir akan hilangnya lapangan pekerjaan jika mempertimbangkan keterampilan yang dimiliki Indonesia masih rendah dibandingkan negara dengan pekerja yang siap dan terampil dalam bersaing. Menurut data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik hingga tahun 2014, lebih dari 50 persen penduduk Indonesia

meupakan tamatan pendidikan SMP kebawah sehingga hal ini yang menyebabkan kualitas pekerja Indonesia masih rendah.

Alasan lainnnya, mengapa mereka yang cenderung menentang liberalisasi perdagangan ialah kekhawatiran para pekerja akan banyaknya pemutusan hak kerja (PHK) yang dilakukan oleh perusahaan akibat kalah bersaing dengan perusahaan asing penghasil produk identik dengan biaya produksi yang lebih murah sehingga hal ini mengakibatkan pengurangan jumlah tenaga kerja dan juga penurunan upah di awal demi mendorong rendahnya biaya produksi yang dikeluarkan. Jika hal ini terjadi, tidak hanya pertumbuhan ekonomi yang akan berkurang dari segi pendapatan masyarakatnya tetapi meningkatnya pengangguran pun akan terjadi dan akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat dengan munculnya kriminalitas atau kerusuhan sosial lainnya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Dampak negatif yang dikhawatirkan akan terjadi ini sering diabaikan oleh sebagian ekonom karena berdasarkan pada asumsi yang salah. Kita mengetahui bahwa asumsi yang sering dipakai dalam sistem ekonomi liberal adalah *full employment* dimana sumber daya sepenuhnya akan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang efisien. Asumsi ini dapat tetap kita pakai sepenuhnya, apabila distribusi sumber daya dilakukan secara tepat dan mudahnya akses informasi akan kebutuhan tenaga kerja atau sumber daya yang diperlukan agar tercapainya asumsi tersebut.

Seperti yang kita lihat saat ini, informasi atau bahkan distribusi sumber daya yang tepat masih rendah. Hal ini terbukti dengan adanya pengangguran yang

masih terjadi dan tidak tercapainya *full employment*. Oleh karena itu, peran dan kinerja pemerintah sebagai pembuat kebijakan perdagangan akan sangat menentukan dampak liberalisasi perdagangan ini kedepannya.

Fokus pada negara Indonesia, kinerja ekspor dan impor barang setelah masuknya era liberalisasi perdagangan mengalami kemajuan. Hal ini ditunjukkan dengan laju pertumbuhan ekspor menyaingi laju pertumbuhan impor yang jauh lebih besar dari beberapa dekade sebelumnya berdasarkan statistik *world development indicator (WDI)*, *World Bank*.

Gambar 1.1.
Pertumbuhan Ekspor – Impor Indonesia



Sumber: *World Development Indicator*, data diolah

Jika dibandingkan saat negara Indonesia belum membentuk blok perdagangan dengan negara ASEAN lainnya (AFTA), laju pertumbuhan impor jauh lebih besar dibanding ekspor. Di lain pihak, industri manufaktur merupakan industri yang menghasilkan barang ekspor terbesar dibandingkan industri bahan bakar, bahan baku pertanian, serta industri yang menghasilkan biji besi dan logam. Bahkan industri manufaktur Indonesia termasuk ke dalam *top ten manufacture of the world* menurut United Nations Industrial Development

Organization (UNIDO) tahun 2016. Badan Pusat Statistik juga melaporkan ekspor manufaktur memiliki kontribusi hampir seperempat dari GDP nasional sejak tahun 1990an. Sedangkan persentase barang impor manufaktur dari jumlah barang yang diperdagangkan lebih banyak dibanding barang yang diimpor industri lainnya.

Dengan meningkatnya laju perdagangan Indonesia ini, pemerintah berekspektasi dapat berakibat positif bagi para tenaga kerja Indonesia dalam bentuk ketersediaan lapangan pekerjaan dengan upah yang layak. Bagaimanapun, kita harus tetap melihat pada keadaan sebenarnya dan menganalisa pengaruh diterapkannya liberalisasi perdagangan di negara Indonesia terhadap permintaan tenaga kerja dan upah. Untuk masalah ketenagakerjaan di Indonesia sendiri seperti pengangguran memiliki persentase yang terbesar setelah negara Filipina (tidak termasuk Laos) dibanding dengan negara ASEAN lainnya berdasarkan ASEAN *statistical yearbook* tahun 2014.

Maka dari itu, diperlukan penelitian yang dapat menjelaskan pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap pekerjaan dan upah di industri manufaktur Indonesia yang merupakan harapan pemerintah dalam meningkatkan perekonomian.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan pemerintah maupun masyarakat pada industri manufaktur menjadi perhatian saat ini karna semakin bertambah liberalisasinya perdagangan yang dilakukan Indonesia bersama negara lain. Hal ini menjadi permasalahan yang memerlukan solusi jika dampak negatif lebih besar terhadap jumlah

pekerjaan dan rendahnya upah bagi para pekerja domestik. Dampak liberalisasi perlahan namun pasti dirasakan oleh Indonesia. Tidak hanya akan memberikan dampak positif tetapi juga negatif, namun kita tidak mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, untuk menguraikan dan memberikan arahan dalam penelitian ini, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap pekerjaan di sektor manufaktur Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap upah di sektor manufaktur Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai bentuk pencapaian dan titik fokus peneliti yang ingin dicapai. Sehingga penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap pekerjaan di sektor industri manufaktur Indonesia.
2. Mendeskripsikan pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap upah di sektor industri manufaktur Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan gambaran bagi penulis mengenai pentingnya dampak liberalisasi perdagangan yang harus diketahui terhadap

kesempatan kerja dan upah pekerja di Indonesia khususnya pada sektor manufaktur.

2. Bagi akademisi

Dapat digunakan sebagai sumber informasi atau dapat dipakai sebagai data sekunder maupun sumbangan ide – ide mengenai liberalisasi perdagangan, kesempatan kerja, dan upah di Indonesia.

3. Bagi pemerintah

Sebagai informasi dalam mengambil keputusan atas pengaruh yang telah ditimbulkan oleh adanya liberalisasi perdagangan terhadap ketenagakerjaan dan upah di Indonesia agar lebih baik kedepannya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh liberalisasi perdagangan dengan menggunakan variabel *export share*, penetrasi impor, jumlah tunjangan pensiun (termasuk jaminan sosial dan asuransi), dan jumlah perusahaan manufaktur terhadap permintaan tenaga kerja dan upah. Objek penelitian ini adalah negara Indonesia dengan mengambil data 30 provinsi terkecuali provinsi Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Utara, dan Maluku Utara dikarenakan terbatasnya data provinsi hasil pemekaran. Rentang waktu penelitian ini selama tahun 2009 hingga 2014 dengan menggunakan metode panel dinamis pada persamaan simultan melalui pendekatan *Generalized Method of Moments* Arellano-Bond/Blundell-Bover (GMM AB-BB).

1.6.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, dimana masing – masing bagian memberikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan.

Sistematika penulisan tersebut teruraikan sebagai berikut:

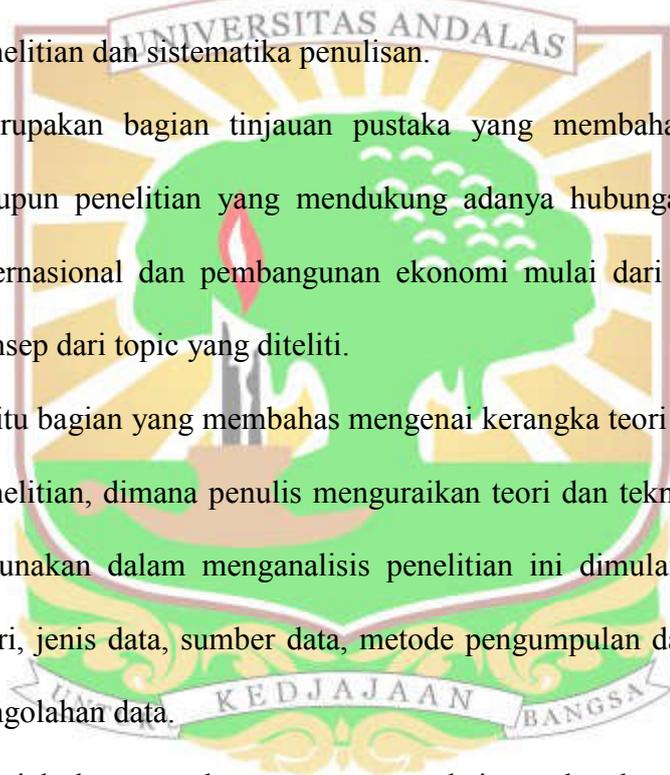
BAB I Merupakan bagian pendahuluan, dimana bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang dijadikan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Merupakan bagian tinjauan pustaka yang membahas dasar teori ataupun penelitian yang mendukung adanya hubungan perdagangan internasional dan pembangunan ekonomi mulai dari definisi hingga konsep dari topic yang diteliti.

BAB III Yaitu bagian yang membahas mengenai kerangka teori dan metodologi penelitian, dimana penulis menguraikan teori dan teknik/metode yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini dimulai dari kerangka teori, jenis data, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data.

BAB IV Menjelaskan gambaran umum terkait perkembangan masing – masing variabel yang terdapat di dalam model pada eriode penelitian.

BAB V Merupakan bagian pembahasan yang memaparkan tentang hasil penelitian selama proses penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan pembahasan terkait masalah – masalah yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah di bagian pendahuluan.



BAB VI Bagian Penutup. Pada bagian ini akan disampaikan kesimpulan dari apa yang telah dibahas beserta saran untuk perbaikan bagi penulis dan peneliti lainnya di kemudian hari yang memiliki bahasan atau topic tak jauh beda dari yang penulis sampaikan.

